

## **Sistem Perkawinan Adat Manggarai Dalam Perspektif Gender, Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah**

**Manggarai Traditional Marriage System In Gender Perspective, Nggalak Village, Reok Barat District, Central Manggarai Regency**

**Odilia Sufalta Jeli, Ni Ketut Purawati**

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [odilijeli@gmail.com](mailto:odilijeli@gmail.com), [ketutpurawati@gmail.com](mailto:ketutpurawati@gmail.com)

**Abstrak.** Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia, Perkawinan dilangsungkan dengan tujuan untuk mewujudkan kasih, membangun keluarga yang bahagia, melanjutkan keturunan dan pendidikan. Dalam budaya Manggarai perkawinan dimaknai sebagai suatu ikatan yang suci dan sakral yang dikukuhkan dalam sakramen perkawinan serta bersifat monogami atau tak tercerai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem perkawinan adat manggarai dalam perspekti gender Desa Nggalak, Untuk mengetahui bentuk-bentuk sistem perkawinan adat Manggarai desa Nggalak, dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sistem perkawinan adat Manggarai Desa Nggalak. Teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini adalah Teori Rasionalitas, Teori Strukturasi dan Teori Nilai. Teori Rasionalitas digunakan untuk membahas bagaimana sistem Perkawinan Adat Manggarai dalam Perspektif Gender. Teori Strukturasi digunakan untuk membahas Bentuk-bentuk Sistem Perkawinan Adat Manggarai. Teori Nilai digunakan untuk membahas Nilai-nilai yang terkandung dalam Sistem Perkawinan Adat Manggarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode penentuan informan yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dimana dalam penentuan informan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yakni mereka yang memahami sistem perkawinan adat Manggarai masyarakat Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Metode pengolahan data dilakukan dengan cara metode deskripsi, dengan teknik induksi, argumentasi dan spekulasi Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa Sistem kekerabatan yang berlaku di desa Nggalak adalah sistem kekerabatan patrilineal yang menekankan kekuasaan dalam pengambilan keputusan ada pada pihak laki-laki. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa Sistem Perkawinan Adat Desa Nggalak Manggarai dalam Perspektif Gender, dikenal istilah belis. Belis merupakan seperangkat maskawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam penentuan belis ini besarnya sangat bervariasi. Dalam penentuannya sangat tergantung hasil mufakat dari kedua belah pihak dan dikonstruksi secara sosial dengan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan status sosial, tingkatan pendidikan. Tujuan dari belis ini adalah untuk membalas air susu ibu atau memberi penghargaan terhadap perempuan Bentuk-bentuk sistem perkawinan adat Manggarai ; Pertama perkawinan tungku, perkawinan cako, dan perkawinan cangkang. Dalam masyarakat Manggarai perkawinan yang sering diperaktekan adalah perkawinan cangkang, karena perkawinan ini sesuai dengan ajaran gereja, dan perkawinan yang terjadi diluar suku. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem perkawinan adat Manggarai adalah nilai filosofis, nilai sosial dan nilai ekonomi.

**Kata Kunci :** Perspektif Gender, Sistem Perkawinan Adat Manggarai

**Abstract.** Marriage is one of the important events in human life. Marriage is held with the aim of realizing love, building a happy family, continuing offspring and education. In Manggarai culture marriage is interpreted as a sacred and sacred bond that is confirmed in the sacrament of marriage and is monogamous or inseparable. The purpose of this study is to find out how the traditional Manggarai marriage system in the gender perspective of Nggalak Village, To find out the forms of the traditional Manggarai marriage system in Nggalak village, and to find out the values contained in the Manggarai

traditional marriage system in Nggalak Village. Theories used to underlie this research are the Theory of Rationality, The Structure of Theory and Theory of Values. The theory of rationality is used to discuss how the Manggarai Indigenous Marriage system in the Gender Perspective. Structuring theory is used to discuss the forms of the Manggarai Indigenous Marriage System. Values Theory is used to discuss the Values contained in the Manggarai Indigenous Marriage System. The method used in this study consists of the method of determining the informant that is using a purposive sampling method wherein the determination of the informant is based on certain considerations namely those who understand the traditional Manggarai marriage system of the people of Nggalak Village, Reok Barat District, Central Manggarai Regency. Data collection method is done by observation, interview, and document recording. Data processing method is carried out by means of the description method, with induction, argumentation and speculation techniques. Based on the data analysis it is concluded that the kinship system prevailing in Nggalak village is a patrilineal kinship system that emphasizes the power in decision making is on men. In connection with this, the Nggalak Manggarai Village Traditional Marriage System in the Gender Perspective, known as belis. Belis is a set of dowry that is given by men to women. In determining the number of belis the amount varies greatly. In its determination, it is very dependent on the results of consensus from both parties and socially constructed by looking at various matters relating to social status, level of education. The purpose of this belis is to reciprocate breast milk or give respect to women. The forms of traditional Manggarai marriage system; First the stove marriage, cako marriage, and eggshell marriage. In the Manggarai community a marriage that is often practiced is a shell marriage, because this marriage is in accordance with the teachings of the church, and marriages that occur outside the tribe. The values contained in the Manggarai traditional marriage system are philosophical values, social values and economic values.

**Keywords:** Gender Perspective, Manggarai Indigenous Marriage System

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang besar, terdiri dari beberapa pulau yang terbentang luas dari Sabang Sampai Merauke. Indonesia di kenal seluruh dunia karena keunikan ragam budayanya. Menurut E.B.Taylor bahwa “Kebudayaan Merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adatistiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Koentjaraningrat, 2009:23) dengan keunikan budayanya, bangsa Indonesia juga di kenal oleh masyarakat dunia sebagai masyarakat majemuk. Ciri utama masyarakat majemuk adalah orang yang berdampingan hidup secara fisik dan secara sosial yang berbeda, berdasarkan budaya kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari keanekaragaman budaya, adat istiadat, suku, ras, agama, dan bahasa. Sejalan dengan beragamnya kebudayaan, masyarakat Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan yang bervariasi. Nusa Tenggara Timur terdiri dari berbagai macam suku dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Salah satu suku yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah suku Manggarai, yang memiliki salah satu keunikan kebudayaan dalam sistem perkawinannya. Dalam perkawinan masyarakat Manggarai dikenal istilah belis sebagai bentuk mas kawin atau Mahar. Dalam menentukan mahar ini sangat dipengaruhi oleh sistem adat kekerabatan yang berlaku dimana besarnya mas kawin akan ditentukan oleh pihak laki-laki berdasarkan kemufakatan dari kedua belah pihak. Berkaitan dengan hal itu besarnya belis sangat bervariasi dan dikonstruksi berdasarkan pada status sosial, tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga besarnya sangat tinggi. Tujuannya adalah

sebagai pemberian sesuatu oleh keluarga laki-laki kepada pihak Perempuan, yang berupa Seperangkat mas kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan yang telah merelakan anaknya pindah tempat tinggal (bergabung dengan keluarga suaminya) atau juga merupakan sebagai balas jasa atau jerih payah orang tua perempuan yang telah memelihara dan membesarkannya. Dengan desahkannya belis berarti si perempuan telah keluar dari suku orang tuanya dan mengikiti suku sang suami.

Disamping itu ada beberapa bentuk-bentuk perkawinan masyarakat Manggarai Namun yang lazim dilakukan adalah cangkang atau perkawinan antar suku perkawinan cangkang sangat dianjurkan karena sesuai dengan tradisi gereja yakni suatu perkawinan yang bertujuan untuk membentuk kekerabatan baru.

Dengan demikian peristiwa perkawinan bukanlah peristiwa yang alami saja tetapi merupakan peristiwa yang suci dan sakral. Dikatakan demikian karena dengan pelaksanaan perkawinan suatu peristiwa perwujudan atas kesepakatan kedua calon suami istri bahkan menyangkut pula keluarga merupakan salah satu sisi penting dari mempertanggung jawabkan kehadiran seseorang manusia sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu dalam setiap menyelenggarakan perkawinan hendaknya mengikuti “asas-asas perkawinan menurut hukum yang tertulis dalam UU NO 1 Tahun 1974 adalah pertama, perkawinan bertujuan membentuk keluarga, rumah tangga dan hubungan kekerabatan yang rukun dan damai. Kedua perkawinan harus didasarkan atas persetujuan orang tua dan anggota kerabat.” (Handikusuma 2003:71).

Dalam sistem perkawinan masyarakat adat desa Nggalak bila dilihat dari perspektif gender di temukan bahwa dalam pembayaran belis yang menjadi persyaratan penting dalam suatu

perkawinan. Masyarakat Manggarai umumnya menganut sistem geonologis patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah

Dalam Sistem perkawinan adat Masyarakat Manggarai terlihat berlakunya gender dalam hal ini hubungan tersebut di kontruksi Secara sosial dimana hal dirasakan sangat berat bagi generasi muda karena seorang pria yang hendak menikahi seorang gadis harus membayar sejumlah belis yang di mintai oleh keluarga perempuan. Nilai seorang perempuan di kontruksi oleh orang tua perempuan dengan nilai yang sangat Fantastis. Dengan demikian seorang laki-laki tidak dapat menikahi seorang gadis secara adat apabila belisnya tidak sesuai dengan kesepakatan, karena belis merupakan suatu nilai/value yang di junjung tinggi dalam perkawinan adat Masyarakat Manggarai, tidak ada perkawinan adat tanpa belis karena disinilah letak keunikan atau kekhasan perkawinan adat Masyarakat Manggarai , Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan pemaparan latar Belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut dengan berjudul “Sistem Perkawinan Adat Manggarai Dalam Perspektif Gender, Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah”. Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat di teliti sebagai berikut:

Bagaimanakah sistem Perkawinan Adat Manggarai dalam perspektif Gender, Desa Nggalak kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah.

Bagaimanakah Bentuk Sistem perkawinan Adat Manggarai, Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah

Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam Sistem perkawinan Adat Manggarai dalam perspektif Gender, Desa Nggalak

Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data adalah cara yang di perlukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data hendaknya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan hasil penelitian sebagai akibat dari informasi yang di peroleh tidak sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Dengan menggunakan metode yang tepat maka data yang dikumpulkan akan sesuai dengan apa yang di butuhkan dalam penelitian. Dalam usaha pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### *Metode Observasi*

“Observasi atau pengamatan adalah Studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.”(Kartono,1980:143). Sedangkan menurut Arikunto mengemukakan bahwa observasi “merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.” (Arikunto,2002:143).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang di lakukan secara teliti, serta pencatatan secara sistematis tentang fenomena sosial dengan mengadakan pengamatan langsung.

Dalam penelitian ini ada dua jenis observasi yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian

atau berlansungnya peristiwa. Sedangkan observasi tidak langsung merupakan observasi yang tidak ikut serta berlansungnya suatu peristiwa dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah kedudukan selaku pengamat. (Margono,2000: 162)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung, karena tidak ikut serta berlansungnya suatu peristiwa atau upacara perkawinan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek observasi adalah keseluruhan kegiatan upacara perkawinan Desa Nggalak kecamatan Reok Barat.

#### ***Metode Wawancara (interview)***

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlansung antara nara sumber dan pewawancara. Menurut Kartono “Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ; ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik” (Kartono,1980:171).

Sedangkan Menurut Kerlinger Wawancara adalah “ Situasi Peran antarperibadi berhadapan Muka (Face to face), ketika seseorang yakni Pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancng untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relavan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancara atau informan.”(Kerlinger 1986)

Dari paparan diatas bahwa wawancara adalah dialog antara pewawancara dengan Nara sumber secara tatap Muka ( face to face) tentang masalah yang diteliti untuk memperoleh data yang diteliti sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Model Wawancara yang digunakan adalah Wawancara dengan pedoman umum, dalam arti “periset hanya menggunakan pedoman wawancara (interview guide) yang

telah disiapkan sesuai materi penelitian, yakni tema yang harus di wawancarakan. Pemilihan tema didasarkan atas tujuan studi dan teori-teori yang digunakan” (Salim,2006:17). Pertanyaan-pertanyaan itu telah disusun dalam sebuah pedoman wawancara sesuai dengan masalah yang di teliti adalah Sistem Perkawinan Adat Manggarai Dalam Perspektif Gender,Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai.

#### ***Metode Pencatatan Dokumentasi***

Disamping pengumpulan data Primer melalui observasi dan wawancara,juga dilaksanakan pencatatan terhadap data sekunder sebagai pendukung data primer. Arikunto mengatakan bahwa Metode pencatatan dokumen atau metode dokumentasi yaitu memberi data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan,buku,surat kabar,majalah,prasati-prasati, agenda dan sebagainya”. (Arikunto,2002:187).

#### ***Metode Pengolahan Data***

Metode pengolahan data merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mengolah data yang diterapkan dalam suatu penelitian. Menurut Zuriyah bahwa “ metode pengolahan data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting serta memerlukan keterlibatan dan kekeritisan dari peneliti “( Zuriyah,2005:198). Pengolahan data yang dilakukan daalam penelitian ini adalah secara deskriptif

Menurut Marzuki “ Metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data dengan cara menyusun data secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum” (Marzuki ,2001:58). Sedangkan menurut Mardalis “Metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi dengan melihat kajian antara variable-

variabel yang ada, atau mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable yang di teliti” (Mardalis,2009:26).

Sejalan dengan pendapat diatas maka langkah- langkah yang di tempuh dalam pengolahan data ini dengan cara mengklasifikasikan data yang telah tersusun secara sistematis,kemudian dari fakta-fakta tersebut di tarik kesimpulan umum disertai dengan argumentasi yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Tehnik-tehnik yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan adalah tehnik induksi ,tehnik argumentasi ,dan tehnik spekulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Sistem Perkawiana Adat Desa Nggalak Kecamatan Reok Manggarai Dalam Perspektif Gender**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur yang memiliki beragam ras, etnik,agama,budaya. Salah satu keragaman budaya tersebut terlihat dari sistem perkawinan adat masyarakat Manggarai khususnya desa Nggalak kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Tengah. Perkawinan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang suci dan sacral yang dikukuhkan dalam sakramen perkawinan bersifat monogami dan tak terceraiakan

Dalam perkawinan adat masyarakat Manggarai juga dikenal istilah belis. Belis merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan yang berupa hewan ternak seperti: kerbau,sapi, dan babi. Dalam pemberian belis ini bila dilihat dari kacamata gender bahwa besaaran belis sangat beragam. Bervariasinya besaran dari belis ditentukan oleh kebiasaan yang berlaku dimana sistem kekerabatan masyarakat Manggarai Desa Nggalak mengikuti sistem

genologi patriarkahat dimana pengambilan keputusan ada di tangan laki-laki atau saudara laki-laki. Dengan demikian besaran dari belis dikonstruksi oleh pihak laki-laki dengan melihat situasi dan kondisi berdasarkan pada status sosial seseorang yang dimiliki oleh keluarga perempuan, semakin tinggi status sosial seseorang semakin tinggi pula belis diberikan. Simbol dari pemberian belis ini sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan dan untuk membalas air susu ibu. Penghargaan ini diberikan oleh pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan. Dalam budaya Manggarai pemberian belis ini juga ada makna tersendiri yaitu sebagai ungkapan trimakasih kepada orang tua perempuan karena mereka sudah bersusah payah, untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi sang anak.

Pendapat ini didukung dengan teori rasionalitas dimana pemberian belis merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun dalam sistem perkawinan masyarakat manggarai desa Nggaklak yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Koenjaraningrat perkawinan merupakan “ Proses peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup keluarga. (Koenjaraningrat, 1980:90). Jika dilihat dari perspektif Gender perkawinan juga ditemukan dalam kehidupan mayarakat Manggarai Nusa Tenggara timur, bahwa sistem perkawinan masyarakat manggarai pembayaran belis menjadi persyaratn penting dalam suatu perkawinan. Perkembangan masyarakat dewasa ini bahwa hubungan laki-laki dan perempuan sering yang mengikuti dengan istilah gender.

Gender adalah suatu konsep kultural yang merunjuk pada karakteristik yang

membedakan antara seorang laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas dan sosial budaya. Baron menyatakan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan ( Baron ,2000: 188) . Sedangkam menurut fakih gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikotruksi secara sosial maupun kultural. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara seorang laki-laki dan perempuan secara sosial

### **Bentuk-Bentuk Perkawinan Adat Masyarakat Manggarai Desa Ngalak**

Manusiaa sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan sesama dalam menjalankan kehidupannya. Sifat manusia sebagai makhluk sosial telah membuat manusia untuk membentuk kelompok salah satunya adalah keluarga melalui perkawinan. Seperti masyarakat manggarai Desa Nggalak memiliki berbagai bentuk sistem perkawinwn seperti perkawinan Cangkang. Dalam perkawinan adat masyarakat manggarai perkawinan cangkang sangat familiar karena perkawinan ini terjadi antar suku dan dianggap paling ideal hal ini akan mampu membentuk kekerabat yang lebih luas. Perkawinan Tungku. Perkawinan tungku dilaksanakan untuk mempertahankan hubungan wae nelu, hubungan anak rona dengan anak wina yang sudah terbentuk dari perkawinan cangkang. Tujuan perkawinan tungku adalah untuk menyambung hubungan kekerabatan anntara anak rona dengan anak wina. Disamping itu agar belis tidak lagi keluar dari keluarga yang sudah terjalin. Perkawinan Cako Perkawinan cako merupakan perkawinan yang terjadi dalam suku sendiri Biasanya anak laki-laki dari keturunan adek dan anak

perempuan dari keturunan kakak. Disebut juga sebagai perkawinan cako cama tau. Dalam perkawinan cako ini ,pembicaraan belis tidak terlalu alot bahkan acara prosesi adatnya tidak terlalu kaku karena pada perkawinan jenis ini sudah terjalin hubungan kekerabatan. Antara orang tua laki-laki dan perempuan sudah saling mengenal. Biasanya belis dalam perkawinan ini relative kecil bahkan proses pelunasan belis sangat lunak. Dalam hal ini pembayaran belis bisa di tunda dan di cicil sesuai kesepakatan antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Ketika situasinya seperti ini keluarga perempuan hanya berperinsip *bom wae salang tuak* tetapi *Wae teku tedeng* artinya bahwa hubungan itu tidak terputus .

Apabila perkawinan cako terjadi pada lapisan pertama atau kedua maka, perkawinan itu dianggap jurak(haram) .Biasanya perkawinan ini tidak direstui oleh orang tua kedua belah pihak dan tidak boleh dilakukan upacara adat karena dalam kepercayaan orang Manggarai jika terjadi perkawinan cako pada lapisan pertama dan kedua maka roh leluhur mereka akan memberikan bencana kepada keluarga mereka

Oleh karena itu dalam perkawinan adat masyarakat manggarai untuk memulihkan situasi ini maka akan di lakukan upacara adat yaitu *Keti manuk* (Potong ayam hitam sebagai tanda pemutusan hubungan) serta acara mbele asu buta (bunuh anjing yang belum bisa melihat ) sebagi simbol bahwa baik peria maupun wanita adalah buta karena tidak bisa membedakan antara weta agu nara( saudara dan saudari) sedangkan ayam hitam adalah sebagai simbol bahwa perbuatan itu sangat kotor baik dihadapan Tuhan yang menciptakan langit dan bumi maupun leluhur. Bagi mereka yang melakukan perkawinan jurak wajib keluar dari klan atau kampung dan mereka sudah dianggap tidak keluarga.

### **Nilai-nilai terkandung dalam Sistem Perkawinan Adat Manggarai Desa Nggalak Kecamatan Reok**

Nilai filosofis dalam perkawinan adat Manggarai. Perkawinan mengungkapkan kebutuhan dasar manusia untuk berada bersama dengan yang lain dalam satu ranah kehidupan yang sejahtera, subur dan berkembang.

manusia dapat melanjutkan substensi dirinya lewat keturunan sosialitas manusia agar terhubung dengan orang lain dan kelompok lain sehingga terjalinlah suatu kekeluargaan dan persudaraan antara sesama kelompok masyarakat. ruang pembentukan keluarga yang nantinya akan menjadi transmisi nilai budaya dan moral menjalin kebebasan manusia terlembagaan dalam satu tatana moral dan etika. perempuan memiliki nilai yang mulia dalam hidup berumah tangga Nilai sosial. Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam berintraksi dengan lingkungan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Sistim Perkawinan Adat Manggarai Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah dalam Perspektif gender adalah Indonseia di kenal seluruh dunia karena keunikan ragam budayanya, yang salah satu dari kebudayaan itu adalah Sistem perkawinan adat Manggarai. Dalam sistem Perkawinan Adat Manggarai berlakunya "Belis". Belis merupakan seperangkat maskawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang berupa hewan maupun uang seperti: babi, kerbau, sapi, dan kuda. Tujuan pemberian belis ini adalah sebagai tanda penghargaan atas harga diri seorang perempuan, membalas air susu ibu, membalas jasa terhadap orang tua perempaun karena

mereka sudah merawat, mendidik dan menyekolahkan.

Jika dilihat dari perspektif Gender bahwa daalam pembayaran belis sangat bervariasi ,hal ini disebabkanoleh budaya patriarkhi yang dianutoleh masyaakat manggarai Desa Nggalak diman dalam penentuan besarnya belis adalah pihak laaki-laki atau saudara laki –laki dan di dalam penentuannya mereka akan mempertimbangkan status sosial calon pengantin perempuan, pendidikan latar belakang keluarga dan sebagainya. Bentuk-bentuk perkawinan adat masyarakat Manggarai, Desa Nggalak antara lain perkawinan cangkang, Perkawinan Tunggku dan perkawinan Cako.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem perkawinan masyarakat Manggarai Desa Nggalak antara lain nilai filosofis, nilai sosial dan nilai ekonomi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hakam, Kama. 2015. Manusia dan lingkungan Sosial Budaya Makalah, Lokarya Dosen ISBD, Dikti, Depdiknas, Batam*
- Anwar Yesmil, Adang. 2013 Sosiologi Untuk Universitas. PT Refika*
- Aditama. Bandung. Cipta*
- Arikunto, s. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu pendekan Praktek Jakarta: Bineka*
- Durkheim, Emile. The Division. Of Labor Societi New York: The Free Press, 1964*
- Dagur, Anthony Bagul, 1997 Kebudayaan Manggarai Sebagai salah satu Khasanah Kebudayaan nasional, Surabaya, Ubahara Press*
- Gunawan, Iman, Metode Penelitian Kualitatif & Teori Praktik. Jakarta: Bumi Aksara*
- Hari Poerwanto, 2000, Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta,*

- Iqbal, Hasan .2002 Metode Penelitian dan Aplikasinya: Jakarta : Ghalia Indonesia*
- Janggur, Ptrus. 2010. Butir-Butir Adat Manggarai. Ruteng Flores, NTT: Yayasan Siri Bongkok.*
- Profil Desa Nggalak. 2017/ 2018 Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai Tengah.*
- Koentjaningrat, 2008. Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. ii*
- Koentjaningrat 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta Radar Jaya Offset.*
- Margono. 2000. Metodologi Penelitian dan Riset. Jakarta Rineka Cipta*
- Mardalis. 2009. Metode Penelitian. Jakarta PT Raja Grafindo Persada*
- Marsuki. 2001. Prosedur. Penelitian. Yogyakarta. Bali Pustaka*
- Nggoro, Adi M.2006. budaya Manggarai Padang. Ende: Nusa Indah*
- Salim, Agus. 2006 Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana,*
- Soerjono Soekanto. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Raja Grafindo*